

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya membentuk sumber daya manusia yang mampu membawa perubahan yang lebih baik untuk masa depan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang sistem pendidikan nasional mengenai pengertian pendidikan sebagai berikut.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pembelajaran yang diharapkan berdasarkan pengertian di atas, yaitu pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi diri siswa. Potensi diri tersebut diharapkan akan membentuk karakter yang kuat pada siswa. Pendidikan Indonesia saat ini sedang membentuk penanaman karakter pada siswa salah satunya dengan diterapkannya kurikulum 2013 di lingkungan sekolah. Keberadaan kurikulum 2013 dianggap menjadi kurikulum yang sesuai di abad 21 ini. Daryanto dan Syaiful Karim (2017:13) menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki siswa abad 21 yang disebut 4C, yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama).

Pendidikan memiliki peran penting untuk membentuk karakter generasi muda. Pendidikan di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Selain itu pendidikan bertujuan mengembangkan potensi siswa, yaitu sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan tersebut akan tercapai dengan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif dan menyenangkan. Pihak yang dimaksud di antaranya guru, pihak sekolah dan orang tua siswa. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memiliki peran penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu menerapkan model pembelajaran yang tepat. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga siswa mampu memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Model pembelajaran merupakan usaha yang diterapkan seorang guru dalam pembelajaran untuk menciptakan kondisi belajar yang baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan, yaitu model pembelajaran kolaboratif. Matthews (1996) dalam Barkley, Elizabeth dkk (2005: 8) menjelaskan pengertian pembelajaran kolaboratif sebagai berikut.

“Pembelajaran kolaboratif bisa berlangsung apabila pelajar dan pengajar bekerjasama menciptakan pengetahuan.... Pembelajaran kolaboratif adalah sebuah pedagogi yang pusatnya terletak dalam asumsi bahwa manusia selalu menciptakan makna bersama dan proses tersebut selalu memperkaya dan memperluas wawasan mereka.”

Pembelajaran kolaboratif mengorganisasikan siswa belajar secara berkelompok dengan setiap siswa telah memiliki peran penting masing-masing. Bagian akhir pembelajaran tersebut guru melakukan evaluasi secara individu kepada masing-masing siswa. Hal tersebut dilakukan untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi dan mengetahui hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa merupakan perolehan yang didapat setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar dapat ditunjukkan dengan perubahan sikap, ketrampilan dan kemampuan kognitif siswa. Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman (2017: 130), yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri seperti sikap siswa yang kurang tertarik dengan pembelajaran dan kurangnya semangat belajar siswa. Hal tersebut

disebabkan karena berbagai faktor di antaranya minat, motivasi dan kondisi jasmani siswa. Faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar, yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor instrumental di antaranya guru, kurikulum dan model pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang memahami materi yang kemudian berdampak kepada hasil belajar.

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SMA. Mata pelajaran sejarah dibagi menjadi 2, yaitu sejarah Indonesia wajib untuk semua kelas dan sejarah peminatan untuk kelas IPS. Sejarah merupakan disiplin ilmu sosial yang mempelajari mengenai peristiwa masa lalu. implementasi Ilmu sejarah dalam bidang pendidikan di Indonesia saat ini, yaitu melalui mata pelajaran sejarah. Setiap mata pelajaran memiliki kendala atau hambatan dalam penyampaian, salah satu kendala dalam pelaksanaan mata pelajaran sejarah, yaitu kurang tertariknya siswa dengan pembelajaran sejarah. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh dari nilai ulangan sejarah peminatan semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum maksimal. Guru dalam proses pembelajaran telah berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal tersebut dilakukan dengan membagi kelas menjadi 4 kelompok dan memberikan tugas untuk diselesaikan bersama. Hal tersebut memiliki tujuan agar pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, namun pembelajaran berpusat kepada siswa seperti yang telah dianjurkan kurikulum 2013. Berikut daftar rata-rata nilai ulangan kelas X IPS di SMA Negeri 5 Tasikmalaya.

Tabel 1.1
Nilai Rata-rata Ulangan Sejarah Peminatan Semester Ganjil
Tahun Ajaran 2019/2020

No.	Kelas	Rata-rata
1.	X IPS 1	77,39
2.	X IPS 2	75,92
3.	X IPS 3	77,71
4.	X IPS 4	78,51
5.	X IPS 5	76,88

Sumber: Guru Sejarah Peminatan

Peneliti mengamati suasana belajar di kelas cukup kondusif. Namun, kendala yang dihadapi guru adalah kurang terlibatnya siswa secara aktif dalam kelompok yang telah dibentuk. Hal tersebut menjadi salah satu faktor hasil belajar siswa kurang maksimal. Pembagian tugas dalam kelompok kurang jelas sehingga mengakibatkan sebagian siswa membantu mengerjakan tugas dan sebagian lagi tidak membantu. siswa yang tidak membantu mengerjakan tugas melakukan aktivitas lain seperti memainkan *handphone* untuk hal-hal diluar kepentingan pembelajaran sejarah.

Kendala dalam pembelajaran dapat diatasi dengan penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Upaya yang bisa dilakukan dengan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, upaya yang bisa dilakukan adalah memberikan tanggung jawab kepada masing-masing siswa sehingga siswa merasa ikut terlibat dalam pembelajaran. Siswa akan merasa tertarik dengan pembelajaran jika pembelajaran menyenangkan. Oleh karena itu, guru mengajak siswa untuk belajar secara kelompok dan memberikan kebebasan untuk bertukar informasi.

Kendala atau permasalahan yang ditemukan di lapangan dapat diberikan solusi dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif tipe three step interview. Tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 pada mata pelajaran sejarah peminatan. Karakteristik model pembelajaran kolaboratif, yaitu belajar secara berkelompok namun, setiap siswa akan diberikan tanggung jawab. Keberhasilan kelompok akan dicapai jika siswa menjalankan perannya masing-masing dengan baik. Peran guru dalam pembelajaran kolaboratif, yaitu memberikan arahan pembelajaran dan memberikan literatur atau sumber belajar lain selain buku paket. Hal tersebut dilakukan untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi sejarah peminatan.

Pembelajaran kolaboratif tipe Three step interview membentuk siswa untuk berpasangan dan bergantian saling mewawancarai. Kemudian siswa tersebut diberikan kesempatan berkelompok untuk bertukar informasi (Barkley, Elizabeth dkk, 2005: 183). Pembelajaran kolaboratif tipe Three step interview merupakan

pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada masing masing siswa untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai suatu permasalahan atau materi.

Proses pembelajaran kolaboratif tipe Three step interview pada pokok bahasan kehidupan awal manusia di Indonesia diawali dengan penyampaian tujuan materi dan tujuan pembelajaran oleh guru. Pada tahap selanjutnya guru membentuk siswa menjadi berkelompok dengan anggota 2-4 orang. Setiap siswa diberikan tugas untuk mendeskripsikan suatu budaya, teknologi, kepercayaan terkait karakteristik kehidupan awal manusia Indonesia dari masa ke masa. Setelah siswa menyelesaikan tugasnya, maka tahap selanjutnya pasangan belajarnya melakukan wawancara terkait tugas tersebut begitu juga sebaliknya.

Tahap wawancara tersebut selesai, kemudian siswa kembali dengan kelompoknya yang beranggotakan 4 orang untuk berdiskusi dan menuliskan hasil diskusinya dalam bentuk laporan. Selain itu, siswa ditugaskan untuk mengambil kesimpulan mengenai nilai-nilai yang bisa diambil dari kehidupan awal manusia di Indonesia. Bagian akhir dari pembelajaran kolaboratif tipe Three step interview, yaitu penilaian secara individu. Setelah pembelajaran dilakukan dengan sistem kelompok harus dilakukan penilaian individu dengan tujuan untuk melihat pemahaman masing masing individu terhadap materi.

Pembelajaran kolaboratif tipe Three step interview merupakan salah satu pembelajaran yang sesuai dengan karakter 4C. (1) *Collaboratif*, siswa melakukan kolaborasi dengan guru dan teman sebayanya berupa kelompok untuk membangun pengetahuan mengenai materi. (2) *Communication*, siswa melatih kemampuan komunikasinya dengan melakukan interview dengan pasangan belajarnya. (3) *Critical thinking and problem solving*, siswa dilatih berpikir kritis dengan memberikan pertanyaan kepada teman pasangan belajarnya dalam proses wawancara. Selain itu, berfikir kritis dan memecahkan masalah dilatih dengan menghubungkan peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan masa kini. (4) *Creativity*, siswa diberikan ruang untuk menuangkan gagasannya secara kreatif melalui selembar kertas yang diberikan guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti menyusun penelitian ini dengan judul “**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TIPE THREE STEP INTERVIEW TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN SEJARAH PEMINATAN POKOK BAHASAN KEHIDUPAN AWAL MANUSIA INDONESIA DI KELAS X IPS 2 SMA NEGERI 5 TASIKMALAYA TAHUN AJARAN 2019/ 2020.**”

1.2.Rumusan Masalah

Sugiyono (2017: 6) menjelaskan bahwa rumusan masalah adalah suatu pertanyaan penelitian yang dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kolaboratif tipe Three step interview terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran sejarah peminatan pokok bahasan kehidupan awal manusia Indonesia di kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/ 2020?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka peneliti menjabarkannya dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Pembelajaran Sejarah Peminatan di Kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Tasikmalaya Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe Three step interview?
- 2) Bagaimana Proses Pembelajaran Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe Three step interview di Kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Tasikmalaya?
- 3) Apakah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe Three step interview Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Tasikmalaya?

1.3.Definisi Operasional

1.3.1. Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe Three step interview

Model pembelajaran kolaboratif merupakan model pembelajaran yang dilakukan antara siswa dengan guru atau dengan teman sebayanya yang bertujuan

untuk membangun pengetahuan baru. Pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif pada kenyataannya sangat mungkin untuk dilakukan dengan cara kreatif dan inovatif. Kemampuan guru untuk mengarahkan pembelajaran dengan tujuan yang jelas sangat dibutuhkan. Barkley, Elizabeth dkk (2005: 5) menjelaskan setidaknya ada 3 fitur yang harus ada dalam model kolaboratif, yaitu: (1) Pembelajaran dengan desain yang disengaja, jelas dan terencana bersama. (2) Setiap siswa memiliki peran yang setara dalam pembuatan tugas atau proyek akhir. (3) Terjadinya pembelajaran yang bermakna.

Model pembelajaran kolaboratif memiliki banyak inovasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Salah satu tipe yang tepat diterapkan adalah tipe Three step interview. Tipe tersebut dikenal dengan wawancara tiga langkah. Pelaksanaan pembelajaran tersebut sangat tergantung kepada guru dalam mengorganisasikan kelas agar tetap kondusif. Tahap pertama, penyampaian tujuan pembelajaran dan materi oleh guru. Tahap kedua guru membentuk kelas menjadi kelompok yang beranggotakan 2-4 orang. Tahap selanjutnya siswa dalam kelompok tersebut berpasangan dan melakukan wawancara berkaitan dengan materi. Kemudian siswa kembali ke kelompoknya bertukar informasi dan membuat proyek akhir. Tahap terakhir, penilaian hasil belajar siswa berupa tes individu.

1.3.2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa merupakan hasil yang diperoleh setelah terjadi proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat melalui perubahan pola-pola, pengertian, nilai-nilai, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan pada siswa. Penelitian yang telah dilakukan melihat perubahan hasil belajar siswa berupa kognitif/ pengetahuan sebagai pengaruh penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe Three step interview terhadap hasil belajar. langkah yang dilakukan untuk memperoleh hasil belajar siswa dengan melakukan tes yang bersifat individu atau mandiri.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model pembelajaran kolaboratif tipe Three step interview terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran sejarah peminatan pokok bahasan kehidupan awal manusia Indonesia di kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Tasikmalaya. Penelitian disusun dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk Mengetahui Pembelajaran Sejarah Peminatan di Kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Tasikmalaya Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe Three step interview?
- 2) Untuk Mengetahui Proses Pembelajaran Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe Three step interview di Kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Tasikmalaya?
- 3) Untuk Mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe Three step interview Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Tasikmalaya?

1.5. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka ada dua kegunaan penelitian yang di antaranya;

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi dunia pendidikan untuk memberikan sumbangan pemikiran mengenai penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe Three step interview pada mata pelajaran sejarah. Kemudian hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan model pembelajaran kolaboratif tipe Three step interview.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1.5.2.1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe Three step interview pada mata pelajaran sejarah. Selain itu, sebagai bahan pertimbangan dalam membuat

rencana program pembelajaran adalah memilih model pembelajaran kolaboratif tipe Three step interview sebagai kerangka dalam melakukan pembelajaran.

1.5.2.2. Bagi Siswa

Hasil penelitian bagi siswa berguna untuk memperoleh pengalaman langsung mengenai model pembelajaran kolaboratif tipe Three step interview dalam mata pelajaran sejarah pokok bahasan kehidupan awal masyarakat Indonesia.

1.5.2.3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian bagi sekolah dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai inovasi model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

1.5.2.4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang model-model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dikelas, serta dapat menambah wawasan dalam proses pembelajaran dikelas.

